

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penerapan Pembelajaran *Contextstual Teaching and Learning* (CTL)

1. Pengertian Pembelajaran *Contextstual Teaching and Learning* (CTL)

Pembelajaran ada yang bersifat universal atau semua mempelajarinya, seperti berbicara, berjalan, atau makan. Ada pula pembelajaran yang tidak universal, karena seseorang mempelajari sesuatu yang berbeda dari orang lain. Inilah yang menunjukkan bahwa pembelajaran adalah kontekstual. Seseorang belajar apa dan kapan waktunya tergantung pada lingkungan mereka yang dianggap penting dan relevan dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang mempelajari sesuatu karena memiliki kesempatan untuk menerapkan pembelajaran ini dalam kehidupan sehari-harinya. Pembelajaran dapat dilakukan oleh seseorang pada waktu yang berbeda dengan orang lain dengan tempat yang berbeda pula, seperti di rumah, di sekolah, atau di masyarakat.¹

Mendefinisikan model pembelajaran *Contextstual Teaching and Learning* (CTL) dapat ditinjau dari beberapa atau berbagai aspek. Menurut Khaerudin dkk. Dalam buku kurikulum tingkat satuan pendidikan, CTL adalah model pembelajaran yang mengatakan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata yang berkembang dan terjadi di lingkungan sekitar peserta didik sehingga dia mampu menghubungkan dan

¹Sumiati dan Asra, *Model Pembelajaran*, (Bandung: CV Wacana Prima, 2007), h. 14.

menerapkan kompetensi hasil belajar dengan kehidupan sehari-hari mereka.²

“Menurut Wina Sanjaya dalam buku strategi pembelajaran berorientasi standar proses pembelajaran, pendekatan CTL adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkan dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka”.³

Menurut Sitiatava Rizema Putra dalam buku desain belajar mengajar kreatif berbasis sains bahwa:

“CTL merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya, dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural), sehingga siswa memiliki pengetahuan atau keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan dari satu permasalahan atau konteks ke permasalahan atau konteks lainnya”.⁴

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan *Contextual Teaching Learning* (CTL) adalah konsep pembelajaran yang mampu membantu peserta didik untuk dapat mengaitkan antara materi yang sedang dipelajari dengan lingkungannya sehingga siswa dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang sudah dimiliki dengan yang baru.

²Khaeruddin, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Konsep dan Lingkungan di Madrasah*, (Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2007), h. 199.

³Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2006), h. 255.

⁴Sitiatava Rizema Putra, *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013), h. 241.

2. Karakteristik CTL

Berdasarkan pengertian *Contextual* tersebut, bisa diketahui bahwa konsep CTL memiliki beberapa Karakteristik Khusus, yakni:

- a. Kerja sama
- b. Saling menunjang
- c. Menyenangkan atau tidak membosankan
- d. Belajar dengan bergairah
- e. Pembelajaran terintegrasi
- f. Menggunakan berbagai sumber
- g. Siswa aktif
- h. Sharing dengan teman
- i. Siswa kritis dan guru kreatif
- j. Dinding kelas dan lorong-lorong sekolah penuh dengan hasil kerja siswa, peta-peta, gambar, artikel, humor, dan lain-lain serta
- k. Laporan kepada orang tua bukan hanya rapor, tetapi hasil karya siswa, laporan hasil pratikum, keranga siswa, dan hasil sebagainya.

Dalam pembelajaran kontekstual, program pembelajaran lebih menekankan pada rencana kegiatan kelas yang dirancang oleh guru, yang berisi skenario tahap demi tahap tentang sesuatu yang akan dilakukan bersama siswanya, sehubungan dengan topik yang akan dipelajarinya, media untuk mencapai tujuan tersebut, materi pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan *authentic assessemen*-nya.⁵

⁵Sitiatava Rizema Putra, *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*, h. 243.

3. Komponen Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Komponen pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) meliputi: menjalin hubungan-hubungan yang bermakna (*making meaning of connection*), mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang berarti (*doing significant work*), melakukan proses belajar yang diatur sendiri (*self regulated learning*), melakukan kolaborasi (*collaborating*), berfikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*), memberikan layanan secara individual (*nurturing the individual*), mengupayakan pencapaian standar yang tinggi (*reaching high standards*), dan mengutamakan asesmen autentik (*using authentic assessment*).⁶

4. Langkah-langkah Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Adapun Langkah-langkah Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah sebagai berikut:

- a. Sebelum memulai pembelajaran di kelas, peserta didik diminta terlebih dahulu untuk mengobservasi suatu fenomena. Kemudian peserta didik diminta untuk mencatat problem-problem yang muncul. Setelah itu tugas guru adalah merangsang peserta didik untuk berfikir kritis untuk memecahkan problem dan selanjutnya mengarahkan peserta didik untuk bertanya, membuktikan asumsi dan mendengarkan perspektif yang berbeda antara mereka.

⁶Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), h. 192.

- b. Guru memberikan penugasan yang dapat dilakukan diberbagai konteks lingkungan peserta didik antara lain madrasah, keluarga, dan masyarakat dimana mereka bermain dan bermasyarakat. Penugasan yang diberikan oleh guru memberikan kesempatan-kesempatan bagi peserta didik untuk belajar di luar kelas. Misalnya peserta didik keluar dari ruang kelas dan berinteraksi langsung untuk melakukan wawancara.
- c. Guru memberikan aktivitas kelompok dengan menyusun kelompok terdiri dari tiga, lima, maupun delapan peserta didik sesuai dengan tingkat kesulitan penugasan.
- d. Guru membuat aktivitas belajar mandiri. Peserta didik dituntut untuk mencari, menganalisis, dan menggunakan informasi dengan sedikit atau bahkan tanpa bantuan guru. Supaya dapat melakukannya, peserta didik harus lebih memperlihatkan bagaimana mereka memproses informasi, menerapkan strategi, pemecahan problem dan menggunakan pengetahuan yang telah diperoleh. Model pembelajaran kontekstual harus lebih dahulu melakukan uji coba, menyediakan waktu yang cukup dan menyusun refleksi, serta berusaha tanpa meminta bantuan guru supaya dapat melakukan proses pembelajaran secara mandiri.
- e. Membuat aktivitas belajar bekerja sama dengan masyarakat. Madrasah dapat melakukan kerja sama dengan orang tua peserta didik yang memiliki keahlian khusus untuk menjadi guru tamu. Hal ini perlu dilakukan guna memberikan pengalaman belajar secara langsung dimana peserta didik dapat termotivasi untuk mengajukan pertanyaan. Selain itu

kerja sama juga dapat dilakukan dengan institusi atau perusahaan tertentu untuk memberikan lapangan pekerjaan.

- f. Menerapkan penilaian autentik. Penilaian autentik dapat membantu peserta didik untuk menerapkan informasi akademik dan kecakapan yang telah diperoleh pada situasi nyata untuk tujuan tertentu. Penilaian autentik memberikan kesempatan luas bagi peserta didik untuk menunjukkan apa yang telah mereka pelajari selama proses belajar mengajar. Adapun bentuk-bentuk penilaian yang digunakan guru adalah portofolio, tugas kelompok, demonstrasi, dan laporan tertulis.⁷

Adapun Tujuan pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) adalah :

- 1) Agar siswa memahami materi yang dipelajari karena dalam pendekatan CTL ini ditekankan pada mempraktekan atau melakukan sendiri materi yang dipelajari.
- 2) Peserta didik akan belajar dengan baik karena apa yang dipelajari terkait dengan apa yang telah diketahuidan kegiatan yang akan terjadi disekelilingnya.
- 3) Memungkinkan proses belajar yang tenang dan menyenangkan karena proses pembelajaran dilakukan secara alamiah dan kemudian peserta didik dapat mempraktikan secara langsung berbagai materi yang telah dipelajari.

⁷Khairudin, *Kurikulum Tingkat...*, h. 203.

- 4) Mendorong peserta didik memahami hakikat, makna dan manfaat belajar sehingga akan memberikan stimulus dan motivasi kepada mereka untuk rajin dan senantiasa belajar.
- 5) Mewujudkan pembelajaran yang diajarkan yang lebih bermakna karena guru mengaitkan antar materi yang diajarkan dengan kenyataan peserta didik sehingga mendorong mereka untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan praktik kehidupan mereka, Baik sebagai anggota keluarga maupun anggota masyarakat.⁸

5. Asas-Asas Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

CTL sebagai pendekatan pembelajaran memiliki tujuh asas. Asas-asas ini yang melandasi pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL. Sering kali asa ini disebut juga komponen CTL. Adapun asas-asas tersebut adalah sebagai berikut:

a. *Konstruktivisme*

Konstruktivisme adalah mengembangkan pemikiran siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkontruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya. Siswa belajar pada dasarnya, mencari alat untuk membantu memahami pengalamannya. Pada dasarnya, pengetahuan dibentuk pada diri manusia berdasarkan pengalaman nyata yang dialaminya dan hasil interaksinya dengan lingkungan social di sekelilingnya. Belajar adalah perubahan proses mengkontruksi pengetahuan berdasarkan pengalaman yang

⁸Khaeruddin, *Kurikulum Tingkat...*, h. 203.

dialami para siswa sebagai hasil interkasinya dengan lingkungan sekitarnya.⁹

b. Inquiri

Inquiri artinya proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berfikir secara sistematis. Pengetahuan bukanlah sejumlah fakta hasil dari mengingat, akan tetapi hasil dari proses menemukan sendiri. Saat proses perencanaan, guru bukanlah mempersiapkan sejumlah materi yang harus dihafal, akan tetapi merancang pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat menemukan sendiri materi yang harus dipahaminya. Belajar pada dasarnya merupakan proses mental seseorang yang tidak terjadi secara mekanis. Melalui proses mental itulah, diharapkan siswa berkembang secara utuh baik intelektual, mental emosional, maupun pribadinya.

c. Bertanya (Question)

Bertanya adalah mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya. Melalui proses bertanya, siswa akan mampu menjadi pemikir yang handal dan mandiri. Mereka dirangsang untuk mampu mengembangkan ide atau gagasan dan pengujian baru yang inovatif, mengembangkan metode dan teknik untuk bertanya, bertukar pendapat dan berinteraksi. Siswa diharapkan dapat membangun pemahamannya sendiri tentang realitas alam dan ilmu pengetahuan. Siswa dituntut untuk berfikir dan bertindak kreatif dan kritis. Mereka dilibatkan dalam

⁹Sumiati dan Asra, *Model...*, h.14.

melakukan eksplorasi situasi baru, dalam mempertimbangkan dan merepon permasalahan secara kritis, dan dalam menyelesaikan permasalahannya secara realistis. Dalam setiap pembelajaran kegiatan bertanya hamper selalu digunakan. Oleh karena itu, kemampuan guru untuk mengembangkan teknik-teknik bertanya sangat diperlukan.

d. Masyarakat belajar (*Learning Community*)

Penerapan masyarakat belajar dapat dilakukan dengan menerapkan pembelajaran melalui kelompok belajar. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang anggotanya bersifat heterogen, baik dilihat dari kemampuan dan kecepatan belajarnya, maupun dilihat dari bakat dan minatnya, biarkan dalam kelompoknya mereka saling membelajarkan, yang cepat belajar didorong untuk membantu yang lambat belajar, yang memiliki kemampuan tertentu didorong untuk menularkannya pada yang lain.

e. Pemodelan (*Modeling*)

Pemodelan adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh siswa. Misalnya guru memberikan contoh bagaimana cara mengoperasikan sebuah alat, atau bagaimana cara melafaskan sebuah kalimat asing dan lain sebagainya. Proses pemodelan tidak terbatas dari guru saja, akan tetapi dapat juga memanfaatkan siswa yang dianggap memiliki kemampuan. Misalnya siswa yang pernah menjadi juara dalam membaca puisi dapat disuruh untuk menampilkan kebolehannya di depan teman-temannya, dengan

demikian siswa dapat dianggap sebagai model. Modeling merupakan asas yang cukup penting dalam pembelajaran CTL, sebab melalui modeling siswa dapat terhindar dari pembelajaran yang abstrak yang dapat memungkinkan terjadinya verbalisme.

f. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah proses pengedapan pengalaman yang telah dipelajari yang dilakukan dengan cara mengurutkan kembali kejadian-kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya. Melalui proses refleksi, pengalaman belajar itu akan dimasukkan dalam struktur kognitif siswa yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari pengetahuan yang dimilikinya. Setiap berakhir proses pembelajaran guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk merenung atau mengingat kembali apa yang telah dipelajarinya. Biarkan secara bebas siswa menafsirkan pengalamannya sendiri, sehingga ia dapat menyimpulkan pengalaman belajarnya.

g. Penilaian nyata (*Authentic Assesment*)

Penilaian nyata adalah proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan siswa. Penilaian ini diperlukan untuk mengetahui apakah siswa benar-benar belajar atau tidak, apakah pengalaman belajar siswa memiliki pengaruh yang positif terhadap perkembangan baik intelektual maupun mental siswa. Penilaian yang autentik dilakukan secara terintegrasi dengan proses pembelajaran. Penilaian ini dilakukan terus menerus

selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Oleh sebab itu, tekanannya diarahkan kepada proses belajar bukan hasil belajar.¹⁰

6. Perbedaan CTL dengan Pembelajaran Konvensional

Apa perbedaan pokok antara pembelajaran CTL dan pembelajaran Konvensional seperti yang banyak diterapkan di sekolah ini? Di bawah ini dijelaskan secara singkat perbedaan kedua model tersebut dilihat dari konteks tertentu.

TABEL I
PERBEDAAN PEMBELAJARAN CTL DAN KONVENSIONAL

Pembelajaran CTL (<i>Contextual Teaching and Learning</i>)	Konvensional
1. Siswa berperan aktif dalam setiap pembelajaran dengan cara menemukan dan menggali materi sendiri materi pelajaran.	1. Siswa ditempatkan sebagai objek belajar yang berperan sebagai penerima informasi secara pasif.
2. Siswa belajar melalui kegiatan kelompok-kelompok seperti kerja kelompok, berdiskusi, saling menerima dan memberi.	2. Siswa lebih banyak belajar secara individual dengan menerima, mencatat, dan menghafal materi pelajaran.
3. Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata secara riil.	3. Pembelajaran bersifat teoritis dan abstrak
1. Kemampuan didasarkan atas pengalaman.	4. Kemampuan diperoleh melalui latihan-latihan.
2. Tujuan akhir dari pembelajaran CTL adalah kepuasan diri	5. Tujuan akhir adalah nilai dan angka.
3. Tindakan atau prilaku dibangun atas kesadaran diri sendiri misalnya individu tidak melakukan prilaku tertentu karena ia menyadari bahwa perilaku itu merugikan dan tidak bermanfaat.	6. Tindakan atau prilaku individu didasarkan oleh faktor dari luar dirinya misalnya individu tidak melakukan sesuatu disebabkan takut hukuman atau sekedar untuk memperoleh angka atau nilai dari guru.
4. Pengetahuan yang dimiliki setiap individu selalu	7. Kebenaran yang dimiliki bersifat absolut dan final, oleh

¹⁰Sumiati dan Asra, *Model...*, h.17.

berkembang sesuai dengan pengalaman yang dialaminya, oleh sebab itu setiap siswa bisa terjadi perbedaan dalam memaknai hakikat pengetahuan yang dimilikinya.	karena pengetahuan di kontruksi oleh orang lain.
5. Siswa bertanggung jawab dalam memonitor dan mengembangkan pembelajaran mereka masing-masing.	8. Guru adalah penentu jalannya proses pembelajaran.
6. Pembelajaran bisa terjadi di mana saja dalam konteks <i>Setting</i> yang berbeda sesuai dengan kebutuhan.	9. Pembelajaran hanya terjadi di dalam kelas.
7. Dalam pembelajaran CTL keberhasilan pembelajaran di ukur dengan berbagai cara, misalnya dengan evaluasi, proses, hasil karya siswa, penampilan, rekaman, observasi, wawancara, dan lain sebagainya.	10. Pembelajaran Konvensional keberhasilan pembelajaran biasanya hanya diukur dari tes.

Beberapa perbedaan pokok di atas, menggambarkan bahwa CTL memang memiliki karakteristik tersendiri baik dilihat dari asumsi maupun proses pelaksanaan dan pengelolaan.¹¹

7. Jenis-jenis Pendekatan Pembelajaran dalam Kurikulum 2013

Implementasi kurikulum 2013 berbasis kompetensi dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan. Banyak terdapat jenis-jenis pendekatan pembelajaran selain pendekatan CTL dalam kurikulum 2013. Pendekatan tersebut antara lain, bermain peran (*Role Playing*), pembelajaran parstisipatif (*Participative Teaching and Learning*), belajar tuntas (*Mastery Learning*).¹²

¹¹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, h. 262.

¹²E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 109.

a. Bermain Peran (*Role Playing*)

Sebagai suatu model pembelajaran, bermain peran berakar pada dimensi pribadi dan sosial. Dimensi pribadi model ini berusaha membantu para peserta didik menemukan makna dari lingkungan sosial yang bermanfaat bagi dirinya. Dalam hal itu, melalui model ini para peserta didik di ajak untuk belajar memecahkan masalah-masalah pribadi yang sedang dihadapinya dengan bantuan kelompok sosial, model ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama dalam menganalisis situasi-situasi sosial, terutama masalah yang menyangkut hubungan antarpribadi peserta didik. Pemecahan masalah tersebut dilakukan secara demokratis. Dengan demikian melalui model ini para peserta didik juga dilatih untuk menjunjung tinggi nilai-nilai demokratis.¹³

b. Pembelajaran Partisipatif (*Participative Teaching and Learning*)

Pembelajaran partisipatif sering juga diartikan sebagai keterlibatan peserta didik dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Indikator pembelajaran partisipatif antara lain dapat dilihat dari: keterlibatan emosional dan mental peserta didik, kesediaan peserta didik untuk memberikan kontribusi dalam pembelajaran terdapat hal yang menguntungkan peserta didik.

Pelaksanaan pembelajaran partisipatif perlu memperhatikan beberapa prinsip sebagai berikut. Pertama, berdasarkan kebutuhan

¹³Rostiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), h. 90.

belajar (*learning needs based*) sebagai keinginan maupun kehendak yang dirasakan oleh peserta didik. Kedua, berorientasi pada tujuan kegiatan belajar. Prinsip ini mengandung arti bahwa pelaksanaan pembelajaran partisipatif berorientasi kepada usaha pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Ketiga, berpusat pada peserta didik. Prinsip ini menunjukkan bahwa kegiatan belajar selalu bertolak belakang dari real kehidupan peserta didik. Keempat, belajar berdasarkan pengalaman, bahwa kegiatan belajar harus selalu dihubungkan dengan pengalaman peserta didik.

c. Belajar Tuntas (*Mastery Learning*)

Belajar tuntas berasumsi bahwa di dalam kondisi yang tepat semua peserta didik mampu belajar dengan baik, dan memperoleh hasil yang maksimal terhadap seluruh materi yang dipelajari. Agar semua peserta didik memperoleh hasil secara maksimal, pembelajaran harus dilaksanakan secara sistematis. Kesistematiskan akan tercermin dari strategi pembelajaran yang dilaksanakan, terutama dalam mengorganisir tujuan dan bahan belajar, melaksanakan evaluasi dan memberikan bimbingan terhadap peserta didik yang gagal mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

B. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Kata motivasi berasal dari kata “*motif*” yang berarti sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri organisme yang dapat menyebabkan organisme itu bertindak dan berbuat. Istilah motif itu erat kaitannya dengan gerak, yaitu dalam hal ini gerak yang dilakukan oleh manusia atau disebut juga perubahan atau tingkah laku. Istilah motif yang berarti rangsangan, dorongan, atau bangkit tenaga bagi terjadinya suatu tingkah laku, di samping istilah motif di dalam psikologi dikenal juga istilah motivasi. Motivasi merupakan salah satu komponen penting dalam melakukan kegiatan karena motivasi dapat memberi dorongan dan mengarahkan perilaku seseorang. Jadi motivasi dapat diartikan sebagai tenaga pendorong dan penarik yang dapat menyebabkan adanya tingkah laku sampai kearah suatu tujuan.¹⁴ Menurut Mc. Donald sebagaimana dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah menyatakan bahwa, “*motivation is a energy change within the person Characterized by affective and anticipatory goal reaction*”. motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif dan reaksi untuk mencapai tujuan.¹⁵ Perubahan energi pada diri seseorang adalah suatu bentuk aktivitas yaitu suatu kegiatan fisik. Karena seseorang memiliki tujuan dalam aktivitasnya, maka seseorang mempunyai motivasi yang kuat untuk mencapai tujuan itu.

¹⁴Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Afset, 2004), h. 142.

¹⁵Syaiful Bahri Djaman, *Psikologi Belajar*, h. 148.

Motivasi dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu sendiri harus tumbuh di dalam diri seseorang.

Gleltanan berpendapat sebagaimana yang dikutip Muhibbin Syah dalam bukunya *Psikologi Belajar Mengajar* Mengatakan bahwa, motivasi adalah keadaan internal organisme baik manusia ataupun yang lainnya mendorongnya untuk berbuat sesuatu.¹⁶

Dalam aktivitas kehidupan manusia sehari-hari hampir tidak pernah dapat terlepas dari kegiatan belajar, baik ketika seseorang melaksanakan aktivitas sendiri, maupun di dalam suatu kelompok tertentu. Dipahami atau tidak dipahami, sesungguhnya sebagian besar aktivitas di dalam kehidupan sehari-hari kita merupakan kegiatan belajar. Dengan demikian dapat kita katakan, tidak ada ruang dan waktu di mana manusia dapat melepas dirinya dari kegiatan belajar dan itu berarti pula bahwa belajar tidak pernah dibatasi usia, tempat maupun waktu, karena perubahan yang menuntut terjadinya aktivitas belajar itu juga tidak pernah terhenti.

James O. Whittaker berpendapat sebagaimana yang dikutip oleh Anurrahman dalam bukunya yang berjudul *belajar dan pembelajaran* bahwa:

“belajar adalah proses di mana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui proses latihan dan pengalaman. Belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri di dalam interaksi dengan lingkungannya”.¹⁷

Adapun pengertian belajar disebut juga dengan perubahan yang secara relatif berlangsung lama pada prilaku yang diperoleh dari

¹⁶Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada , 2012), h. 153.

¹⁷Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 35.

pengalaman-pengalaman. Belajar juga merupakan salah satu bentuk perilaku yang amat penting bagi kelangsungan hidup manusia. Belajar membantu manusia menyesuaikan diri dengan adanya proses belajar inilah manusia bertahan hidup.¹⁸

Howard L. Kingskey berpendapat sebagaimana yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya Psikologi Belajar bahwa:

*“ Learning is the process by which behavior (in the broader sense) is originated or changed through practice or training. Belajar adalah proses di mana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau sudah diubah melalui praktek dan latihan”.*¹⁹

Dari berbagai defnisi tersebut maka penulis mengambil kesimpulan motivasi belajar adalah segala sesuatu yang menjadi pendorong atau dorongan yang dapat mengarahkan perilaku seseorang dalam berbuat sesuatu serta memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan melalui latihan dan pengalaman untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran.

2. Tujuan Motivasi

Tujuan penilaian motivasi dapat digolongkan menjadi dua golongan besar, yaitu tujuan motivasi secara individu dan lingkungan. Secara umum tujuan motivasi menurut Muhaimmin dalam buku Paradigma Pendidikan Islam mengatakan, “motivasi adalah untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan

¹⁸Zikri Heni Iska, *Psikologi Pengantar Pemahaman Diri dan Lingkungan*, (Jakarta: Kizi Bither's, 2006), h.76.

¹⁹Syaiful Bahri Djaman, *Psikologi Belajar*, h. 13.

ini menyebabkan timbulnya dorongan internal, yang selanjutnya mendorong motivasi seseorang untuk melakukan sesuatu menuju tercapainya tujuan yang dicita-citakan.²⁰

Tujuan motivasi adalah untuk mengarahkan atau merangsang agar timbul keinginan atau kemauan untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu, makin jelas tujuan yang diharapkan maka makin jelas pula motivasi, sehingga akan lebih dapat berhasil jika tujuan orang yang memotivasi, jadi setiap orang akan memberikan motivasi yang harus memenuhi dan mengetahui latar belakang kehidupan, kebutuhan orang yang dimotivasi.

3. Macam-Macam Motivasi Belajar

Motivasi dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu: motivasi *intrinsik* dan motivasi *ekstrinsik*.

a. Motivasi *Intrinsik*

Motivasi *intrinsik* adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri seseorang yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Di dalam motivasi ini adalah menyenangkan materi pelajaran, dan kebutuhannya terhadap materi. Perspektif psikologi kognitif, motivasi yang lebih signifikan bagi siswa adalah motivasi intrinsik karena lebih murni dan langgeng tidak bergantung pada dorongan atau pengaruh orang lain. Selanjutnya dorongan mencapai prestasi dan dorongan memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk masa depan

²⁰Muhammin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifitaskan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Pasda Karya, 2002), h. 39.

juga memberi pengaruh kuat dan relatif lebih langgeng dibandingkan dengan dorongan hadiah atau dorongan keharusan dari orang tua dan guru.²¹

b. Motivasi *Ekstrinsik*

Motivasi *ekstrinsik* adalah hal dan keadaan yang datang dari luar diri individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar contoh: pujian dan hadiah. Kemudian pendapat ini sama dengan pendapat nasution bahwa motivasi ekstrinsik datangnya dari pandangan luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Pujian dan hadiah, peraturan atau tata tertib sekolah, merupakan contoh-contoh konkret motivasi ekstrinsik yang dapat menolong siswa untuk belajar. Kekurangan atau ketiadaan motivasi, baik yang bersifat internal dan eksternal, akan menyebabkan kurang bersemangatnya siswa dalam melakukan proses pembelajaran materi-materi pelajaran baik di sekolah maupun di rumah.²²

4. Prinsi-Prinsip Motivasi Belajar

Motivasi mempunyai peranan yang sangat strategis dalam aktivitas belajar seseorang. Tidak ada seorang pun yang belajar tanpa motivasi. Tidak ada motivasi berarti tidak ada kegiatan belajar. Agar peranan motivasi lebih optimal, maka prinsip-prinsip motivasi dalam belajar tidak hanya sekedar diketahui, tetapi harus diterangkan dalam aktivitas belajar mengajar. Ada beberapa prinsip motivasi dalam belajar seperti dalam uraian berikut:

²¹Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 77.

²²Muhibbin Syah, *Psikologi...*, h. 153.

a. Motivasi Sebagai Dasar Penggerak yang Mendorong Aktivitas Belajar

Seseorang melakukan aktivitas belajar tentunya karena ada yang mendorongnya. Motivasi adalah sebagai dasar penggerak yang mendorong seseorang untuk belajar. Seseorang yang berminat untuk belajar belum sampai pada tataran motivasi belum menunjukkan aktivitas nyata. Minat merupakan kecenderungan psikologis yang menyenangkan suatu objek, belum sampai melakukan kegiatan. Namun, minat adalah alat motivasi dalam belajar. Minat merupakan potensi psikologi yang dimanfaatkan untuk menggali motivasi. Bila seseorang sudah termotivasi untuk belajar, maka dia akan melakukan aktivitas belajar dalam rentang waktu tertentu. Oleh karena itulah, motivasi diakui sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar seseorang.

b. Motivasi Intrinsik Lebih Utama dari pada Motivasi Ekstrinsik

Dari seluruh kebijakan pengajaran, guru lebih banyak memutuskan memberikan motivasi ekstrinsik kepada setiap anak didik. Tidak pernah ditemukan guru yang tidak memakai motivasi ekstrinsik dalam pengajaran. Anak didik yang malas belajar sangat berpotensi untuk diberikan motivasi ekstrinsik oleh guru supaya dia rajin belajar. Efek yang tidak diharapkan dari pemberian motivasi ekstrinsik adalah kecenderungan ketergantungan anak didik terhadap segala sesuatu di luar dirinya. Selain kurang percaya diri, anak didik juga bermental

pengharapan dan mudah terpengaruh. Oleh karena itu, motivasi intrinsik lebih utama dalam belajar.²³

Anak didik yang belajar berdasarkan motivasi intrinsik sangat sedikit terpengaruh dari luar. Semangat belajarnya sangat kuat. Dia belajar bukan karena ingin mendapat nilai yang tinggi, mengharapkan pujian orang lain atau mengharapkan hadiah berupa benda, tetapi karena ingin memperoleh ilmu sebanyak-banyaknya. Tanpa diberikan janji-janji yang muluk-muluk pun anak didik rajin belajar sendiri. Perintah tak diperlukan, karena tanpa diperintah anak sudah taat pada jadwal belajar yang dibuatnya sendiri. *Self study* adalah bagian yang tak terpisahkan dari kegiatan belajar anak didik yang memiliki motivasi intrinsik.

c. Motivasi Berupa Pujian Lebih Baik dari pada Hukuman

motivasi hukuman tetap diberlakukan dalam memicu semangat belajar anak didik, tetapi masih lebih baik penghargaan berupa pujian. Setiap orang senang dihargai dan tidak suka dihukum dalam bentuk apa pun juga. Memuji orang lain berarti memberikan penghargaan atas prestasi kerja orang lain. Hal ini akan memberikan semangat kepada seseorang untuk lebih meningkatkan prestasinya. Tetapi pujian yang diucapkan tidak asal ucap, harus pada tempat dan kondisi yang tepat. Kesalahan pujian bisa bermakna mengejek.

Berbeda dengan pujian, hukuman diberikan kepada anak didik dengan tujuan untuk memberhentikan perilaku negatif anak didik.

²³Syaiful Bahri Djaman, *Psikologi...*, h. 153

Frekuensi kesalahan diharapkan lebih diperkecil setelah kepada anak didik diberi sanksi berupa hukuman. Hukuman badan seperti yang sering diberlakukan dalam pendidikan modern sekarang, karena hal itu tidak mendidik. Hukuman yang mendidik adalah hukuman sanksi dalam bentuk penguasaan meringkas mata pelajaran tertentu, menghafal ayat-ayat Al-qura, membersihkan halaman sekolah dan sebagainya.²⁴

d. Motivasi Berhubungan Erat dengan Kebutuhan dalam Belajar

Kebutuhan yang tak bisa dihindari oleh anak didik adalah keinginan untuk menguasai sejumlah ilmu pengetahuan. Oleh karena itulah anak didik belajar. Karena bila tidak belajar berarti anak didik tidak akan mendapat ilmu pengetahuan. Bagaimana untuk mengembangkan diri dengan memanfaatkan potensi-potensi yang dimiliki bila potensi-potensi yang itu tidak ditumbuh kembangkan melalui penguasaan ilmu pengetahuan. Jadi, belajar adalah santapan untuk anak didik.

Dalam kehidupan anak didik membutuhkan penghargaan. Dia tidak ingin dikucilkan. Berbagai peranan dalam kehidupan yang dipercayakan padanya sama halnya memberikan rasa percaya diri kepada anak didik. Anak didik merasa berguna, dikagumi atau dihormati oleh guru atau orang lain. Perhatian, ketenaran, status, martabat dan sebagainya merupakan kebutuhan yang wajar bagi anak didik. Semuanya dapat memberikan motivasi bagi anak didik dalam belajar. Guru yang

²⁴Syaiful Bahri Djaman, *Psikologi...*, h. 154.

berpengalaman cukup bijak memanfaatkan kebutuhan anak didik, sehingga dapat memancing semangat belajar anak didik agar menjadi anak yang gemar belajar. Anak didik pun giat belajar untuk memenuhi kebutuhannya demi memuaskan rasa ingin tahunya terhadap sesuatu.²⁵

e. Motivasi dapat Memupuk Optimisme dalam Belajar

Anak didik yang mempunyai motivasi belajar selalu yakin dapat menyelesaikan setiap pekerjaan yang dilakukan. Dia yakin bahwa belajar bukanlah kegiatan yang sia-sia. Hasilnya pasti akan berguna tidak hanya kini, tetapi juga di hari-hari mendatang. Setiap ulangan yang diberikan oleh guru bukan dihadapi dengan pesimisme, hati yang resah gelisah. Tetapi dia dihadapi dengan tenang dan percaya diri. Biarpun ada anak didik yang lain membuka catatan ketika ulangan, dia tak terpengaruh dan tetap tenang menjawab setiap item soal dari awal sampai akhir waktu yang ditentukan.

f. Motivasi Melahirkan Prestasi dalam Belajar

Dari berbagai hasil penelitian selalu menyimpulkan bahwa motivasi mempengaruhi prestasi belajar. Tinggi rendahnya motivasi selalu dijadikan indikator baik buruknya prestasi belajar seseorang anak didik. Anak didik menyenangi mata pelajaran tertentu dengan senang hati mempelajari mata pelajaran itu. Selain memiliki bukunya, ringkasannya juga rapi dan lengkap. Setiap ada kesempatan selalu mata pelajaran yang disenangi itu yang dibaca. Wajarlah bila isi mata pelajaran itu dikuasai

²⁵Syaiful Bahri Djaman, *Psikologi...*, h. 155.

dalam waktu yang relatif singkat. Ulangan pun dilewati dengan mulus dengan prestasi yang gemilang.

5. Bentuk- Bentuk Motivasi di Sekolah

Perlu diketahui bahwa cara dan jenis menumbuhkan motivasi belajar adalah bermacam-macam. Tetapi untuk motivasi ekstrinsik kadang-kadang tepat, dan kadang-kadang juga bisa kurang sesuai. Hal ini guru harus hati-hati dalam menumbuhkan dan memberi motivasi bagi kegiatan belajar para anak didik. Sebab mungkin maksudnya memberikan motivasi tetapi justru tidak menguntungkan perkembangan belajar siswa. Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah.²⁶

a. Memberi Angka

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak siswa belajar, yang utama justru untuk mencapai angka atau nilai yang baik. Sehingga siswa biasanya yang dikejar adalah nilai ulangan atau nilai-nilai pada rapot angkanya baik-baik. Angka-angka yang baik itu bagi siswa merupakan motivasi yang sangat kuat. Tetapi ada juga, bahkan banyak siswa bekerja atau belajar hanya ingin mengejar pokonya naik kelas saja. Ini menunjukkan motivasi yang dimilikinya kurang berbobot bila dibandingkan dengan siswa-siswa yang menginginkan angka baik. Namun demikian semua itu harus diingat oleh guru bahwa pencapaian angka-angka seperti itu belum merupakan hasil belajar yang sejati, hasil belajar yang bermakna. Oleh karena itu, langkah

²⁶Sudirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), h. 92.

yang selanjutnya ditempuh oleh guru adalah bagaimana memberikan angka-angka dapat dikaitkan dengan *values* yang terkandung dalam setiap pengetahuan yang diajarkan kepada para siswa sehingga tidak sekedar kognitif saja tetapi juga keterampilan dan afeksinya.

b. Hadiah

Hadiah adalah memberikan sesuatu kepada orang lain sebagai penghargaan, kenang-kenangan, atau cendramata. Hadiah yang diberikan kepada orang lain bisa berupa apa saja, tergantung dari keinginan pemberi. Atau bisa juga disesuaikan dengan prestasi apa yang dicapai oleh seseorang. Penerima hadiah tidak tergantung dari jabatan, profesi, dan usia seseorang. Semua orang berhak menerima hadiah dari seseorang dengan motif-motif tertentu.

Hadiah dalam dunia pendidikan, dapat dijadikan sebagai alat motivasi, hadiah dapat diberikan kepada anak didik yang berprestasi tinggi dari anak lainnya, tetapi tidaklah selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk suatu pekerjaan tersebut. Sebagai contoh hadiah yang diberikan untuk gambar terbaik mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak memiliki bakat menggambar.²⁷

²⁷Sudirman, *Interaksi...*, h. 93.

c. Kompetisi

Kompetisi adalah persaingan yang dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan, baik persaingan individual maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan pembelajaran. Kondisi ini dimanfaatkan untuk menjadikan proses interaksi belajar mengajar yang kondusif. Untuk menciptakan suasana yang demikian, metode mengajar memegang peranan. Guru bisa membentuk siswa ke dalam beberapa kelompok belajar di kelas ketika pelajaran sedang berlangsung. Memang unsur persaingan ini banyak dimanfaatkan di dalam dunia industri atau perdagangan, tetapi juga sangat baik digunakan untuk meningkatkan kegiatan belajar siswa.

d. *Ego-Involvement*

Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertahankan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya. Penyelesaian tugas dengan baik adalah simbol kebanggaan dan harga diri, begitu juga untuk siswa si subjek belajar. Para siswa akan belajar dengan keras bisa jadi karena harga dirinya.

e. Memberi Ulangan

Para siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu, memberi ulangan ini juga merupakan sarana motivasi. Tetapi yang harus diingat oleh guru, adalah jangan terlalu sering karena bisa membosankan dan bersifat rutinitis. Dalam hal ini guru harus juga terbuka, maksudnya kalau akan ulangan harus diberitahukan kepada siswanya.

f. Mengetahui Hasil

Mengetahui hasil belajar bisa dijadikan sebagai alat motivasi. Dengan mengetahui hasil, anak didik terdorong untuk belajar lebih giat. Apalagi bila hasil belajar itu mengalami kemajuan, anak didik berusaha untuk mempertahankannya atau bahkan meningkatkan intensitas belajarnya guna mendapatkan prestasi belajar yang lebih baik. Semakin mengetahui bahwa grafik hasil belajar meningkat, maka ada motivasi pada diri siswa untuk terus belajar, dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat.

g. Pujian

Apabila ada siswa yang sukses berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, perlu diberikan pujian. Pujian ini adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Oleh karena itu, supaya pujian ini merupakan motivasi, pemberiannya harus tepat. Dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana yang

menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.

h. Hukuman

Hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi yang baik dan efektif. Hukuman akan merupakan alat motivasi bila dilakukan dengan pendekatan edukatif, bukan karena dendam. Pendekatan edukatif yang dimaksud di sini sebagai hukuman yang mendidik dan bertujuan memperbaiki sikap dan perbuatan anak didik yang dianggap salah. Sehingga dengan hukuman yang diberikan itu anak tidak lagi mengulangi kesalahan atau pelanggaran. Minimal mengurangi frekuensi pelanggaran. Oleh karena itu guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.²⁸

i. Hasrat untuk Belajar

Hasrat untuk belajar, berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hal ini akan lebih baik, bila dibandingkan segala sesuatu kegiatan yang tanpa maksud. Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah barang tentu hasilnya akan lebih baik. Hasrat untuk belajar merupakan potensi yang tersedia dalam diri anak didik. Potensi itu harus ditumbuhkan dengan menyediakan lingkungan belajar yang kreatif sebagai pendukung

²⁸Sudirman, *Interaksi...*, h. 94.

utamanya. Motivasi ekstrinsik sangat perlu di sini, agar hasrat untuk belajar itu menjelma menjadi perilaku belajar.²⁹

j. Minat

Motivasi sangat erat hubungannya dengan unsur minat. Motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok. Proses belajar itu akan berjalan lancar kalau disertai dengan minat. Mengenai minat ini antara lain dapat dibangkitkan dengan cara-cara sebagai berikut: membangkitkan adanya suatu kebutuhan, menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang lampau, memberi kesempatan untuk mendapat hasil yang baik, menggunakan berbagai macam bentuk mengajar.

k. Tujuan yang diakui

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa, merupakan alat motivasi yang sangat penting, sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai, karena dirasa sangat berguna dan menguntungkan, maka akan timbul gairah untuk terus belajar.

Bentuk-bentuk motivasi sebagaimana diuraikan di atas, sudah barang tentu masih banyak bentuk dan cara yang bisa dimanfaatkan. Hanya yang penting bagi guru adanya bermacam-macam motivasi itu dapat dikembangkan dan diarahkan untuk dapat melahirkan hasil belajar yang bermakna. Mungkin pada mulanya, karena ada sesuatu bentuk motivasi

²⁹Syaiful Bahri Djaman, *Psikologi...*, h. 166.

siswa itu rajin belajar, tetapi guru harus mampu melanjutkan dari tahap rajin belajar itu bisa diarahkan menjadi kegiatan belajar yang bermakna, sehingga hasilnya pun akan bermakna bagi kehidupan si subjek belajar.³⁰

6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Dalam kegiatan belajar mengajar peranan motivasi sangat diperlukan. Motivasi bagi siswa dapat mengembangkan aktifitas dan inisiatif, dapat mengarahkan akan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Dalam kaitannya dengan itu perlu diketahui ada beberapa factor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar yaitu:

a. Kematangan atau Kemampuan Belajar

Dalam pemberian motivasi, factor kematangan fisik, social, dan psikis haruslah diperhatikan, misalnya pengamatan, perhatian, daya pikir, dan fantasi. Karena hal ini dapat mempengaruhi motivasi, di dalam kemampuan belajar ini perkembangan berfikir siswa menjadi ukuran. Siswa yang taraf perkembangan berfikir nyata tidak sama dengan siswa yang berfikir berdasarkan pengamatan yang dikaitkan dengan kemampuan daya nalarnya. Seandainya dalam pemberian motivasi itu tidak memperhatikan kematangan, maka akan mengakibatkan frustrasi dan hasil belajar tidak optimal.

³⁰Sudirman, *Interaksi...*, h. 95.

b. Cita-cita atau Aspirasi Siswa

Cita-cita merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi belajar. Hal ini dapat diamati dari banyaknya kenyataan, bahwa motivasi seseorang pembelajar menjadi begitu lebih tinggi ketika ia sebelumnya sudah memiliki cita-cita. Cita-cita dapat berlangsung dalam waktu sangat lama, bahkan sepanjang hayat. Cita-cita siswa untuk “menjadi seseorang” akan memperkuat semangat belajar dan mengarahkan pelaku belajar.³¹

c. Kondisi Jasmani dan Rohani Siswa

Siswa adalah makhluk yang terdiri dari kesatuan psikofisik. Jadi kondisi siswa yang mempengaruhi motivasi belajar disini berkaitan dengan kondisi fisik dan kondisi psikologis, tetapi biasanya guru lebih cepat melihat kondisi fisik, karena lebih jelas menunjukkan gejalanya dari pada kondisi psikologi. Misalnya siswa yang kelihatan lesu, mengantuk mungkin juga krena malam harinya bergadang atau juga sakit.

d. Kondisi Lingkungan Kelas

Kondisi lingkungan merupakan unsur-unsur yang datangnya dari luar diri siswa. Lingkungan siswa sebagaimana juga lingkungan individu pada umumnya ada tiga yaitu: lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Unsur-unsur yang mendukung atau menghambat kondisi lingkungan berasal dari tiga lingkungan tersebut. Hal ini dapat

³¹Budi Wahyono, “Indikator Motivasi Belajar”, dalam <http://www.pendidikanekonomi.com> diakses pada 03/02/2017 pukul 12.09.

dilakukan misalnya dengan cara guru harus berusaha mengelola kelas, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, menampilkan diri secara menarik dalam rangka membantu siswa termotivasi dalam belajar.

e. Unsur-unsur Dinamis Belajar

Unsur-unsur dinamis dalam belajar adalah unsur-unsur yang keberadaannya dalam proses belajar yang tidak stabil, kadang lemah dan bahkan hilang sama sekali. Unsur dinamis pada siswa terkait kondisi siswa yang memiliki perhatian, kemauan dan pikiran yang mengalami perubahan berkat pengalaman hidup yang diberikan oleh lingkungan.

f. Upaya Guru Membelajarkan Siswa

Upaya guru membelajarkan siswa merupakan salah satu faktor dalam motivasi belajar. Upaya yang dimaksud di sini adalah bagaimana guru mempersiapkan diri dalam membelajarkan siswa mulai dari penguasaan materi, cara menyampaikannya, menarik perhatian siswa, dan mengatur tata tertib kelas atau sekolah.³²

³²Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), h. 100.

C. Bidang Studi Al-Quran Hadist

1. Pengertian Al-Quran Hadist

Ketentuan UU No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) yang mengharuskan kurikulum madrasah sama dengan kurikulum sekolah umum biasanya. Artinya madrasah adalah sekolah umum tetapi ia berciri khas Agama Islam, dengan keharusan itu maka perbedaan antara Madrasah dengan sekolah umum hanyalah pada jumlah pelajaran agama yang menjadikannya sebagai ciri khas. Sebenarnya yang disebut dengan ciri khas agama Islam ini diartikan sebagai pembagian pelajaran agama menjadi beberapa sub mata pelajaran misalnya, Aqidah ahlak, Fiqih, Al-Quran Hadist, Sejarah Kebudayaan Islam.³³

Peraturan Pemerintahan RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pada BAB III Standar Isi pasal 10 ayat (2) mengenai “MI/MTS/MA atau bentuk lain yang sederajat dapat menambahkan beban belajar sebagaimana yang dimaksud pada ayat (1) untuk kelompok mata pelajaran agama dan ahlak mulia serta kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian sesuai kebutuhan dan ciri khasnya.³⁴ Disini keberanian mengambil keputusan bagi pencapaian kualitas kelembagaan dan kompetensi lulusan diperlukan dalam pengembangan pengelolaan dan pembelajaran dimadrasah.

³³Depag RI, *Revitalisasi Madrasah*, (T. T: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2006), h. 3.

³⁴Depag RI, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintahan RI dalam Pendidikan*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2006), h. 159.

Al-Quran Hadist adalah bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Aliyah yang dimaksudkan untuk memberikan motivasi, membimbing, mengarahkan pemahaman, mengembangkan kemampuan dasar dan menghayati isi yang terkandung dalam Al-Quran dan Hadist yang diharapkan dapat diwujudkan dalam perilaku yang memancarkan iman dan taqwa sesuai dengan ketentuan Al-Quran dan Hadist.

Menurut bahasa, kata Al-Quran adalah bentuk *masdar* yang berasal *qoro'a* yang memiliki makna sinonim dengan kata *Qiro'ah* yaitu bacaan. Menurut istilah, Al-Quran adalah kalamullah yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW dalam bahasa arab, riwayatnya *mutawatir*. Oleh karena itu terjemahan secara *lughowiyah* hadis baru, hadis juga dapat diartikan sesuatu yang di bicarakan dan *dinukil*. Menurut istilah ahli hadist yang dimaksud dengan as-sunnah adalah segala yang disandarkan kepada nabi Muhammad SAW, baik berupa perkataan, pengakuan atau ketetapan Rasulullah SAW, yang berposisi sebagai petunjuk dan *tasri'*.³⁵

2. Ruang Lingkup Pembelajaran Al-Quran Hadist

Dalam mata pelajaran al-quran hadis ada beberapa komonen yang perlu diperhatikan antara lain sebagai berikut:

a. Menjelaskan tentang Ayat-Ayat Al-Quran dan Hadist

Maksudnya adalah ayat-ayat Al-Quran atau Hadist yang diambil sebagai bahan materi atau bahan ajar yang telah disesuaikan dengan tingkat pendidikan di Madrasah Aliyah.

³⁵Basuki, *Cara Mudah Mengembangkan Silabus*, (Yogyakarta: Pustaka Felika, 2010), h. 194.

b. Mufrodat

Mufrodat, biasanya tidak disebutkan semuanya melainkan hanya beberapa mufrodat atau kosa kata saja yang dianggap sukar bagi siswa. Hal ini bertujuan untuk memudahkan para peserta didik dalam hal pemahaman. Karena mereka tahu arti mufrodatnya.

Contoh mufrodat atau kosa kata pada surah al-Isrā' [17]: 23-24 sebagai berikut:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِآلِ الْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عَنْدَكَ الْكِبَرَ أَخَذَهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا (٢٣) وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلَّةِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَا نِي صَغِيرًا (٢٤)

TABEL II
CONTOH DARI MUFRODAT

ARTI KATA	KOSA KATA (MUFRODAT)
Dan tuhanmu telah memerintahkan	وَقَضَىٰ رَبُّكَ
Dengan penuh kasih sayang	مِنَ الرَّحْمَةِ
Berusia lanjut dalam pemeliharaanmu	عِنْدَكَ الْكِبَرَ

c. Terjemah

Terjemah adalah menyalin atau memindahkan dari pada suatu bahasa kepada bahasa yang lain, mengalihbahasakan. Dengan ini akan membantu siswa dalam memahami ayat-ayat Al-Quran dan Hadist yang berkaitan dengan mata pelajaran karena menghafalkan terjemah biasanya

lebih mudah dari pada teks aslinya. Contohnya pada surat al- isra di atas pada kalimat (وَلَا تُنَهَرُهُمَا) yang artinya “dan janganlah kamu membentak mereka” kemudian mengalih bahasakan dari membentak menjadi berkata-kata kasar seperti kata “ah” atau bahkan bersuara lebih tinggi dari pada orang tua.

d. Tafsir atau Penjelasan

Tafsir atau penjelasan ini juga dapat membantu siswa dalam memahami ayat-ayat Al-qur’an dan Hadist yang berkaitan dengan mata pelajaran karena menghafalkannya saja tidak cukup, harus dengan memahami atau menjelaskan. Karena dengan menjelaskan materi akan lebih kuat tersimpan dalam ingatan siswa dan sulit terlupakan. Contohnya adalah pada surah al-isra di atas penjelasannya adalah Dalam ayat di atas Allah memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya untuk menyembah Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Kandungan ayat ini juga menunjukkan betapa kaum muslimin memiliki kedudukan yang sangat tinggi dibanding dengan kaum yang mempersekutukan Allah *subhānahū wa ta’ālā*. Ayat ini juga menjelaskan tentang *ihsān* (bakti) kepada orang tua yang diperintahkan agama Islam adalah bersikap sopan kepada keduanya dalam ucapan dan perbuatan sesuai dengan adat kebiasaan masyarakat, sehingga mereka merasa senang terhadap kita, serta mencukupi kebutuhan-kebutuhan mereka yang sah dan wajar sesuai kemampuan kita (sebagai anak).

e. Tajwid

Pengertian tajwid menurut bahasa adalah: memperindah sesuatu. Sedangkan menurut istilah, ilmu tajwid adalah pengetahuan tentang kaidah serta cara-cara membaca Al-Quran dengan sebaik-baiknya. Tujuan ilmu tajwid adalah memelihara bacaan Al-Quran dari kesalahan dan perubahan serta memelihara lisan dari kesalahan membaca. Belajar ilmu tajwid itu hukumnya *fardu kifayah*, sedangkan membaca Al-Quran dengan baik sesuai dengan ilmu tajwid itu hukumnya *fardu A'in*.³⁶

3. Materi Pelajaran Al-Quran Hadist

Mata pelajaran Al-qur'an Hadist merupakan unsur mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Aliyah yang memberikan pendidikan kepada siswa untuk memahami Al-Quran Hadist sebagai sumber ajaran agama Islam dan mengamalkan isi kandungan sebagai petunjuk hidup dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun sub-sub materi dalam pelajaran Al-Quran Hadist adalah sebagai berikut: Hidup berkah dengan menghormati dan mematuhi orang tua dan guru, Hidup lebih damai dengan *Mujahadatun Nafs, Husnuz-zann dan Ukhuwah*, Hidup jadi tenang dengan menghindari pergaulan bebas dan perbuatan keji, Indahnnya hidup dengan menjaga toleransi dan etika dalam pergaulan, Hidup menjadi lebih mudah dengan ilmu pengetahuan.

Materi mata pelajaran Al-Quran Hadis tentang hidup berkah dengan menghormati dan mematuhi orang tua dan guru.

³⁶ Briyan Burhan Muhammad, "Ruang Lingkup Materi Al-quran Hadist", dalam <http://www.superbbm.blogspot.co.id/2011/05/>, diakses pada tanggal 26/07/2017 pada pukul 11.34.

a. QS. al-Isrā' [17]: 23 – 24

Sebelum kita memahami secara lebih mendalam tentang kandungannya, marilah kita baca dengan baik dan benar QS. al-Isrā' [17]: 23-24 berikut ini:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِآلِهِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عَنْدَكَ الْكِبَرَ أَخْذُهُمَا أَوْ مِجْلَاهُمَا فَلَا تُقْلُ لَهُمَا أَفًّا وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا (٢٣) وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَا نِي صَغِيرًا (٢٤)

Terjemah:

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak keduanya dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (Q.S. al-Isra' (17) : 23-24

Penjelasan Surah al-Isra' ayat 23-24

Dalam *Tafsir Ibnu Kasir* dijelaskan bahwa Allah memerintahkan kepada hamba-Nya: Untuk menyembah Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, Berbakti kepada orang tua, janganlah berbicara buruk kepada orang tua, Janganlah pula bersikap buruk kepada orang tua, Allah memerintahkan untuk berbuat baik, bertutur sapa baik, dan berlaku sopan

santun kepada kedua orang tua dengan rasa penuh hormat dan memuliakannya.

Dalam *Tafsir al-Misbah* dijelaskan bahwa ayat-ayat tersebut memberi *tuntunan* kepada anak agar berbakti kepada kedua orang tua secara bertahap. Dimulai dengan janganlah mengatakan kepada keduanya perkataan “ah”. Lalu dilanjutkan dengan mengucapkan kata-kata yang mulia. Ini lebih tinggi tingkatannya dari tuntunan pertama karena mengandung pesan penghormatan dan pengagungan melalui ucapan.

Pada surah al-Isra’ ayat 23-24 terdapat adanya beberapa perintah yang harus dilakuan oleh umat Islam yaitu sebagai berikut:

1. Menyembah Allah SWT dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu yang lain.
2. Berbuat baik kepada orang tua .
3. Berbicara dan bersikap baik serta berperilaku baik dan santun kepada orang tua.
4. Tidak berkata dan berperilaku kasar kepada orang tua.
5. Selalu berdoa untuk orang tua.³⁷

Hadist

سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَقُولُ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاسْتَأْذَنَهُ فِي الْجِهَادِ فَقَالَ: أَحْيُ وَالِدَاكَ؟ قَالَ: نَعَمْ.

قَالَ: فَفِيهِمَا فِجَا هَذَا (رواه البخاري ومسلم)

³⁷Kemenag, *Buku Siswa Kelas XI Al-Qur'an Hadist*, (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2015), h. 12.

Artinya:

“Aku mendengar 'Abdullāh bin 'Amr raḍiyallāhu 'anhumā berkata: "Datang seorang laki-laki kepada Nabi Saw., lalu meminta izin untuk ikut berjihad. Maka Beliau bertanya: "Apakah kedua orang tuamu masih hidup?" Laki-laki itu menjawab: "Iya". Maka Beliau berkata: Kepada keduanyalah kamu berjihad (berbakti)” (HR. al-Bukhārī dan Muslim).”

Penjelasan Hadist

Berbakti kepada kedua orang tua mempunyai nilai pahala yang sangat besar. Bahkan nilai pahala berbakti kepada kedua orang tua oleh Rasulullah Saw. disamakan dengan nilai pahala jihad, berperang, dan melawan kaum kafir.

b. Perilaku Menghormati dan Mematuhi Orang tua dan Guru

Sikap dan perilaku yang dapat diterapkan sebagai implementasi surah al-Isra ayat 23-24:

1. Selalu beribadah kepada Allah SWT dan tidak menyekutukan-Nya.
2. Membiasakan berbuat baik (*ihsan*) kepada orang tua.
3. Membiasakan untuk tidak berkata dan bersikap kasar kepada orang tua.
4. Selalu bersikap baik dan berperilaku sopan santun kepada orang tua dengan hormat dan memuliakannya.
5. Selalu mendoakan orang tua sebagai ungkapan terimakasih.

4. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Hipotesis yang diajukan penulis yang akan dilakukan adalah terdapat pengaruh penerapan pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) terhadap motivasi belajar siswa kelas XI di MAN 2 Samarinda.

Untuk menguji apakah benar pembelajaran CTL berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa, maka diperlukan pengujian hipotesa, untuk menguji:

Ha : Terdapat korelasi positif yang signifikan antara variabel X

dan Variabel Y.

Ho : Tidak terdapat korelasi positif yang signifikan antara variabel X dan variabel Y